

Empowering the Ability of ECE Teachers to Develop an Operational Curriculum Based on Education for Sustainable Development in Tapin District.

Pemberdayaan Kemampuan guru PAUD dalam Menyusun Kurikulum Operasional Berbasis Education for Sustainable Development di Kabupaten Tapin

Hardiyanti Pratiwi¹, Murniyanti Ismail², Sipa Rahmah³, Radiana Rosada⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia

hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id¹, murniyanti.ismail@uin-antasari.ac.id², siparahmah03@gmail.com³, rosadaradiana@gmail.com⁴

Correspondence author Email: hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id

Paper received: June-2024; Accepted: June-2024; Publish: June-2024

Abstract

The curriculum is a crucial component of education. The ability to design a curriculum is an essential skill that early childhood education teachers must possess. The curriculum designed must align with the local environment and socio-cultural conditions. Education for Sustainable Development (ESD) is highly relevant to the current environmental and socio-economic context. However, the ability of early childhood education (ECE) teachers to design an ESD-based curriculum still needs to be developed. In response to this need, a mentorship program was conducted for ECE teachers in Tapin Regency using the Participatory Action Research (PAR) approach. The primary objective was to empower ECE teachers in designing an operational curriculum based on ESD in accordance with the independent curriculum concept. This activity concluded with the certification of 70 ECE teachers who participated in the mentorship program. They were equipped with the knowledge and skills to design an operational curriculum aligned with the independent and ESD-based curriculum. Each group produced teaching modules during the mentorship activities. The participants committed to implementing the teaching modules they had developed and to continuously refining them for future application. The mentorship program successfully empowered ECE teachers in Tapin Regency in designing an ESD-based operational curriculum. Further training and mentorship are still needed to enhance the skills of ECE teachers in designing more varied and engaging learning activities tailored to the characteristics of early childhood.

Keywords: Education for Sustainable Development; PAR; Curriculum; Empowering; ECE Teacher

Abstrak

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Kemampuan menyusun kurikulum merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru PAUD. Kurikulum yang dirancang harus sesuai dengan lingkungan dan kondisi sosial budaya setempat. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) sangat relevan dengan kondisi lingkungan dan sosio-ekonomi saat ini. ESD memfasilitasi pemahaman tentang masalah lingkungan, menumbuhkan kesadaran lingkungan, dan mempromosikan perilaku berkelanjutan di antara individu dan masyarakat yang seyogyanya diintegrasikan dalam kurikulum PAUD. Namun, kemampuan guru PAUD dalam menyusun kurikulum berbasis ESD masih perlu dikembangkan. Menanggapi hal ini, dilakukan pendampingan kepada guru PAUD di Kabupaten Tapin dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tujuan utamanya untuk memberdayakan kemampuan guru-guru PAUD dalam menyusun kurikulum operasional berbasis ESD sesuai konsep kurikulum merdeka. Kegiatan ini diakhiri dengan pemberian sertifikasi kepada 70 guru PAUD peserta subjek dampingan. Mereka telah dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk merancang kurikulum operasional berbasis ESD. Setiap kelompok menghasilkan modul ajar yang dibuat selama kegiatan pendampingan. Para peserta berkomitmen untuk mengimplementasikan modul ajar yang telah disusun dan terus mengembangkannya untuk penerapan lebih lanjut. Kegiatan pendampingan yang dilakukan

telah mampu memberdayakan kemampuan guru PAUD di Kabupaten Tapin dalam menyusun kurikulum operasional berbasis ESD. Pelatihan dan pendampingan lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran agar lebih variatif dan menarik sesuai karakteristik anak usia dini.

Keywords: Education for Sustainable Development; PAR; Kurikulum PAUD; Pemberdayaan; Guru PAUD

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. Pendahuluan

Kurikulum dalam satuan pendidikan merupakan landasan pelaksanaan pembelajaran bagi setiap lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan perencanaan yang seyogyanya disusun dan dikembangkan oleh warga sekolah sesuai dengan konteks lingkungan, dan sosial budaya setempat. Di Indonesia, pemerintah memberikan perhatian yang serius pada kualitas pendidikan Indonesia. Sehingga, kurikulum nasional selalu mengalami pengembangan dan perubahan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Perubahan kurikulum nasional ini seharusnya direspon secara positif oleh semua lapisan masyarakat, namun sayangnya akses untuk mendapatkan pelatihan terkait kurikulum yang baru, terkadang tidak merata. Tidak semua guru mendapat akses yang mudah untuk mengikuti pelatihan.

Selain permasalahan kurikulum nasional yang belum dipahami secara utuh, konsep pengembangan kurikulum secara umum ternyata juga belum sepenuhnya dipahami oleh Sebagian besar guru PAUD. Kurikulum seharusnya disusun berdasarkan kearifan lokal setempat, memerhatikan kondisi lingkungan, agar pembelajaran lebih bermakna.

Salah satu contoh pengembangan kurikulum yang seharusnya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan misalnya di daerah yang terkena dampak pertambangan. Pendidikan anak usia dini memiliki peran unik dalam meningkatkan kesadaran, memberdayakan anak-anak, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Davis, 2014). Dengan mengganti lembar kerja dengan kurikulum berbasis lingkungan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan lingkungan yang mereka hadapi, berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi, dan menjadi penganjur praktik berkelanjutan yang memitigasi dampak pertambangan terhadap ekosistem lokal mereka (Blatt, 2014). Peralihan

dari penggunaan lembar kerja ke penerapan kurikulum berbasis lingkungan menjadi semakin mendesak di daerah-daerah yang terkena dampak kerusakan lingkungan akibat pertambangan.

Terlebih lagi lembar kerja seringkali berfokus pada konsep-konsep abstrak dan pengetahuan yang terputus, membutuhkan lebih banyak relevansi dengan lingkungan terdekat anak-anak (Dong et al., 2020). Sebaliknya, kurikulum berbasis lingkungan mengintegrasikan masalah dan pengalaman lingkungan lokal, membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik (Bertling & Moore, 2020). Dengan mengatasi tantangan lingkungan yang spesifik di daerah sekitar tambang, pendidikan anak usia dini dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan mereka.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) sangat relevan dengan kondisi lingkungan dan sosio-ekonomi saat ini. ESD memfasilitasi pemahaman tentang masalah lingkungan, menumbuhkan kesadaran lingkungan, dan mempromosikan perilaku berkelanjutan di antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menekankan perlunya memberdayakan kemampuan guru dalam Menyusun kurikulum operasional yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan dalam ranah pendidikan anak usia dini, terutama di daerah yang menghadapi tantangan lingkungan yang besar. Salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang menghadapi tantangan lingkungan dan perlunya Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah Kabupaten Tapin.

2. Metode

2.1 Metode Pendampingan

Kegiatan pendampingan pada masyarakat ini menggunakan metode *participatory action research* (PAR). Sistem kerja metode PAR adalah membentuk partisipasi dari masyarakat subjek dampingan melalui tindakan nyata yang dilakukan sehingga bisa mengubah persepsi, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperbaiki kondisi. PAR dilakukan "bersama" masyarakat dan bukan "untuk" mereka, hal ini menjadikan subyek dampingan sebagai kekuatan untuk bersama-sama bergerak (Pratiwi & Yarliani, 2023).

Dalam kegiatan pendampingan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Pengarusutamaan *Education for Sustainable Development* (ESD metode PAR sangat tepat

digunakan karena: Pertama, PAR adalah metode pengabdian yang menekankan adanya keterlibatan aktif subjek dampingan untuk penyusunan kurikulum tersebut. Tentu hal ini akan relevan dengan lingkungan sekitar karena disusun sendiri oleh komunitas yang ada di wilayah tersebut dengan memerhatikan kearifan lokal dan sumber daya yang memadai untuk pendidikan berkelanjutan. Kedua, PAR juga mendorong adanya pengambilan keputusan dan bersifat kolaborasi kolektif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menyumbangkan keahlian mereka, sehingga menghasilkan kurikulum yang mencerminkan berbagai sudut pandang dan kebutuhan.

2.2 Subjek Dampingan

Adpaun yang menjadi subjek dampingan dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 70 guru-guru PAUD yang terdiri dari guru-guru di Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, dan Raudhatul Athfal dari 30 lembaga PAUD di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Masing-masing Lembaga PAUD diwakili oleh 2-3 utusan.

2.3 Siklus Kerja PAR

Siklus kerja PAR dalam kegiatan pendampingan ini antara lain (Afandi et al., 2022)

- a. *To know* (mengetahui kondisi real komunitas), pada tahap ini pendamping harus membaaur dengan masyarakat di wilayah subjek dampingan untuk mengetahui gambaran keadaan apa adanya secara detail. Tim peneliti diharapkan telah berhasil membentuk kelompok-kelompok informal masyarakat untuk melakukan riset bersama, sekaligus melakukan agenda analisis,
- b. *To understand* (memahami problem komunitas), pada tahap ini pendamping melakukan FGD untuk mendapatkan problem utama yang dihadapi oleh subjek dampingan dengan mengkaji masalah, dan berkolaborasi dalam mencari solusi bersama subjek dampingan.
- c. *To plan* (merencanakan pemecahan masalah), pada tahap ini tim pengabdian dan subjek dampingan merencanakan aksi pemecahan masalah. berdasarkan proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi.
- d. *To act* (melaksanakan program aksi pemecahan masalah), tahap ini adalah tahap mengimplementasikan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

- e. *To change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan), tahap terakhir adalah melakukan refleksi untuk melihat hasil selama proses pendampingan yang dilakukan bersama-sama dengan subjek dampingan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mengetahui Kondisi Real Komunitas

Komunitas yang dituju dalam pendampingan ini adalah guru-guru PAUD di wilayah Kabupaten Tapin. Sebelumnya tim pendampingan sudah memiliki hubungan baik kepada komunitas guru PAUD yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI), Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) dan Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) wilayah Kabupaten Tapin. Hubungan baik yang sudah terjalin ini memudahkan tim dalam melakukan komunikasi dalam menggali kondisi real. Namun Tim pendampingan juga melakukan wawancara pada masyarakat sekitar wilayah Kabupaten Tapin selain komunitas guru PAUD tersebut untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Untuk mengetahui kondisi real ini data pendukung lainnya juga melalui dokumentasi dan berbagai sumber lainnya

Berdasarkan wawancara dan penggalan data dokumentasi, diketahui bahwa sesuai ketinggian wilayah, Kabupaten Tapin diklasifikasi menjadi dua bagian: 1) Wilayah dataran tinggi yang termasuk di dalamnya sebagian Kecamatan Piani dan sebagian Kecamatan Binuang. 2) Wilayah dataran rendah diantaranya sebagian Kecamatan Binuang, sebagian Kecamatan Piani, Kecamatan Tapin Selatan, Tapin Tengah, Tapin Utara, Lokpaikat, Bungur, Bakarangan, Candi Laras Utara, Candi Laras Selatan (<https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-tapin>).

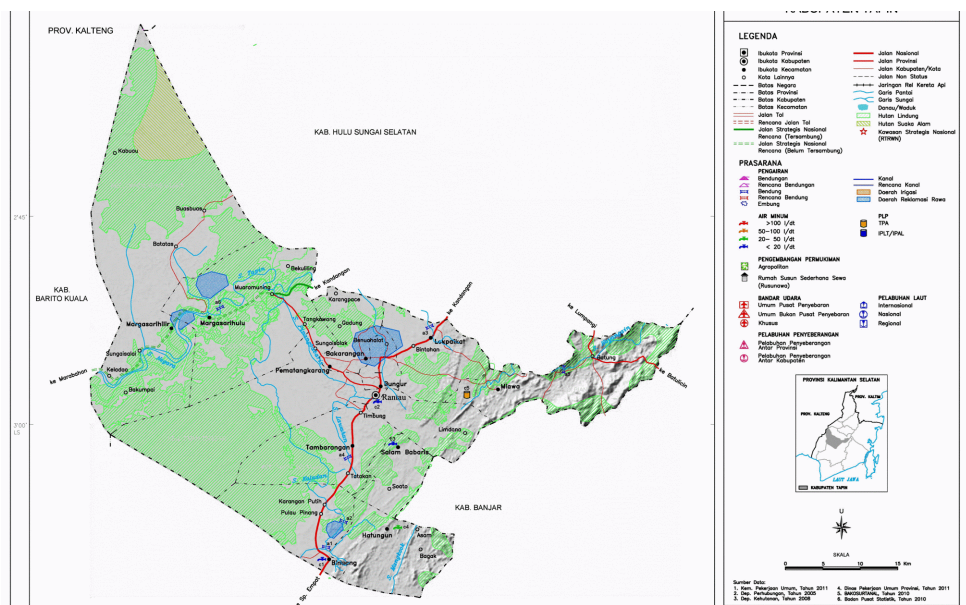


Figure 1. Peta Kabupaten Tapin

Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com/2017/02/peta-kabupaten-tapin.html>

Masyarakat menuturkan bahwa Kabupaten Tapin adalah wilayah yang memiliki hasil pertanian cukup signifikan, diantaranya tanaman padi. Lumbung padi sawah di Kabupaten Tapin berada di Kecamatan Tapin Tengah, Adapun padi ladang, sebagian besar dihasilkan di Kecamatan piani. Untuk perkebunan, terdapat perkebunan sawit dan karet yang juga menjadi penghasilan masyarakat. Di kabupaten ini juga terdapat aktivitas Pertambangan. Banyak perusahaan batubara yang berdiri di wilayah Kabupaten Tapin, baik itu milik perseorangan masyarakat Tapin, maupun milik perusahaan besar dari luar Kabupaten dan Provinsi. Di kabupaten Tapin dihuni oleh beragam suku. Suku asli yang merupakan suku terbesar adalah Suku Banjar dan suku Dayak. Adapun untuk suku pendatang, ada suku Madura, Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Bukit, Suku Mandar, Suku Bakumpai, Suku Sunda.

Tim pendampingan memiliki basis keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga, subjek dampingan sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah guru-guru PAUD. Maka, setelah data umum tentang kondisi real secara umum, selanjutnya adalah mengetahui kondisi real dari subjek dampingan yang terkait dengan kajian ilmu PAUD. Penggalan data dilakukan melalui wawancara kepada guru-guru PAUD terkait sistem pembelajaran, kurikulum, pemanfaatan media, dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dan sharing, diketahui bahwa persepsi dan implementasi guru-guru sangat beragam terhadap proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pemanfaatan sumber belajar. Namun guru-guru memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik anak didik mereka dan memiliki semangat untuk terus belajar. Tim Pendamping terus melakukan sharing, baik secara langsung bertemu maupun komunikasi lewat media sosial.

3.2 Memahami Problem Komunitas

Pada tahap ini pendamping melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan problem utama yang dihadapi oleh subjek dampingan dengan mengkaji masalah, dan berkolaborasi dalam mencari solusi bersama subjek dampingan. Tim pendampingan mengundang beberapa kepala PAUD dan guru PAUD yang ada di beberapa kecamatan untuk menghadiri FGD, diantaranya dari kecamatan Binuang, Kecamatan Hatungun, Kecamatan Tapin Selatan, dan Kecamatan Bungur.

FGD pertama dilaksanakan secara daring untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi. Fasilitator dan moderator FGD adalah tim pendampingani. peserta kemudian mengidentifikasi beberapa isu utama: a) Kurikulum yang berubah-ubah membuat guru semakin bingung. Karena kurikulum sebelumnya belum sepenuhnya dipahami, sudah berganti lagi. b) Masih banyak Guru PAUD yang merupakan lulusan sekolah menengah, tidak berkualifikasi S1 PAUD, sehingga berdampak pada skill mengajar. c) Akses peningkatan kompetensi yang terbatas karena jarangya pelatihan, kadang pelatihan daring terkendala sinyal, dan lain-lain atau kurang efektif., rendahnya pembiayaan lembaga juga menghambat guru mengikuti pelatihan. d) kurikulum yang ada dan Program-program yang dilaksanakan di lembaga PAUD sebagian besar meniru dari sekolah lain. Tidak berorientasi pada kondisi lingkungan sekitar dan kearifan local.

FGD kedua dilaksanakan secara offline dengan melibatkan peserta yang sama pada saat FGD pertama. Pembahasan FGD kedua mulai dikerucutkan pada focus yang dipilih yaitu problem kurikulum, dimana Sebagian sekolah tidak memiliki kurikulum sendiri yang merupakan hasil pengembangan sendiri. Isu lain yaitu penerapan kurikulum merdeka. Guru harus meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat kurikulum yang mempertimbangkan

faktor lingkungan, sosial, dan budaya institusi. Kurikulum yang kontekstual dapat melibatkan anak-anak dalam pembelajaran dengan menghubungkannya dengan topik-topik. Materi inilah yang menjadi bahan FGD.



Figure 2. Foto saat FGD Offline

Sumber: Dok. Probadi

Hasil FGD kedua dituangkan dalam bentuk pohon masalah berikut:



Figure 3. Hasil FGD

3.3 Merencanakan Pemecahan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada tahapan sebelumnya, selanjutnya tim bersama subjek dampingan melakukan FGD Kembali untuk mencari pemecahan masalahnya. Tujuan inti, harapan utama, strategi-strategi, dan dampak yang dihasilkan, perubahan apa yang terjadi seandainya strategi ini dijalankan, inilah yang menjadi topik yang dibicarakan saat FGD. Tujuan inti: Guru-guru PAUD memiliki kemampuan menyusun kurikulum lembaganya masing-masing dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan budaya setempat sesuai kerangka konsep kurikulum merdeka.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) sangat relevan dengan kondisi lingkungan dan sosio-ekonomi saat ini. Terlebih di wilayah Kabupaten Tapin yang dihuni oleh beragam suku, baik suku asli maupun pendatang. Hubungan sosial yang baik sangat mendukung pembangunan berkelanjutan. ESD juga memfasilitasi pemahaman tentang masalah lingkungan, menumbuhkan kesadaran lingkungan, dan mempromosikan perilaku berkelanjutan di antara individu dan masyarakat. Wilayah Kabupaten termasuk wilayah tambang batu bara yang besar di Kalimantan Selatan. Perlu sekali adanya Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan agar alam yang kita huni terjaga dari kehancurannya.

Harapan utamanya adalah sekolah memiliki kurikulum hasil pengembangan sendiri sesuai lingkungan setempat, dan sosial budaya yang sesuai atau berbasis Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Strategi untuk mencapai harapan tersebut antara lain melalui: 1) Pembekalan/pelatihan kepada guru-guru PAUD tentang kurikulum merdeka yang berbasis lingkungan, sosial, dan budaya setempat/ konsep ESD. 2) pendampingan penyusunan Kurikulum Operasioan Satuan Pendidikan (KOSP) beserta modul ajar.

Dampak yang dihasilkan atau perubahan yang terjadi seandainya strategi tersebut diterapkan tentunya perubahan persepsi dari subjek dampingan tentang kurikulum merdeka dan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau ESD. Adanya pemahaman yang komprehensif terkait kurikulum merdeka dan ESD membuat subjek dampingan lebih mudah dalam mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikannya masing-masing dengan berbasis lingkungan dan sosial budaya setempat. Dampak jangka panjangnya adalah ketika kurikulum tersebut disusun dan diimplementasikan pada anak didik, tentu hal ini juga

berdampak pada masyarakat yang nantinya memiliki kesadaran lingkungan dan sosial budaya yang baik dan penting untuk pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya tim pendampingan melakukan organisasi pelaksanaan dengan membentuk susunan kepanitiaian dan petugas yang membantu pelaksanaan pendampingan. Pihak-pihak yang terlibat antara lain dosen dan mahasiswa di Program Studi PIAUD UIN Antasari Banjarmasin. Stakeholder yang diundang dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin dan pengurus IGRA, IGTKI, HIMPAUDI Kabupaten Tapin. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan juga, antara lain: Konsep *Education for Sustainable Development* (ESD), Implementasi ESD di lembaga PAUD, Konsep Kurikulum Merdeka untuk jenjang PAUD, Langkah Penyusunan Dokumen KOSP.

3.4 Melaksanakan Program Aksi Pemecahan Masalah

Program aksi ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 yang dilaksanakan dalam 2 tahapan, sesuai perencanaan pada tahap sebelumnya. Program aksi diawali dengan melaksanakan pelatihan kepada guru-guru selama 2 hari untuk membuka wawasan, menyamakan persepsi dan menambah pengetahuan tentang kurikulum merdeka dan konsep ESD. Kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Besar Pelatihan Pertanian Kecamatan Binuang. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Pendidikan kabupaten Tapin yang juga berkenan memberikan sambutan pada acara pembukaan. Pihak Dinas Pendidikan menyambut baik kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan oleh PIAUD UIN Antasari Banjarmasin.

Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan materi pertama dan kedua tentang konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) dan implementasi ESD di lembaga PAUD yang dipaparkan oleh Bunda Murniyanti Ismail, M.Pd yang merupakan dosen Prodi PIAUD UIN Antasari Banjarmasin. Materi ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta pelatihan atau guru-guru PAUD tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan bagaimana implementasinya dalam dunia PAUD. Implementasi ESD di lembaga PAUD. sebagian materi yang ditekankan dalam sesi ini adalah bagaimana nilai-nilai ESD harus ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi yang kreatif, inovatif namun bertanggung jawab terhadap kelestarian energi, kehidupan sosial dan lingkungan. Saatnya mengganti penggunaan LKS dengan pemanfaatan lingkungan sebagai

wahana belajar, misalnya pembiasaan menanamkan sikap hemat energi dan literasi ekonomi hijau, menanamkan sikap anti kekerasan dan kehidupan sosial yang inklusif. Narasumber juga memaparkan hal-hal yang bisa dilakukan sekolah untuk menerapkan konsep ESD di PAUD antara lain: green behaviour cinta lingkungan, sikap sosial inklusif anti kekerasan, rajin menabung; hemat energi; literasi keuangan; kretatif produktif, kolaborasi otang tua masyarakat, memperluas gerakan kerjasama.

Hari kedua kegiatan pendampingan masih pembekalan materi tentang konsep Kurikulum Merdeka untuk jenjang PAUD dan Langkah Penyusunan Dokumen KOSP serta modul ajar yang disampaikan oleh Hardiyanti Pratiwi dosen PIAUD UIN Antasari Banjarmasin. Pemaparan materi diawali dengan pengenalan istilah-istilah baru yang dipakai dalam kurikulum merdeka dan bagaimana rasional diberlakukannya kurikulum merdeka. Narasumber juga menekankan bahwa kurikulum merdeka saat ini tidak terlalu jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Narasumber juga memberikan pandangan bahwa pengembangan kurikulum bisa dilakukan jika bersama-sama tim di sekolah tersebut bekerja sama melakukan analisis untuk pengembangan kurikulum. Hal ini penting untuk menyamakan persepsi dan membuka wawasan kepada subjek dampingan, agar nanti saat kegiatan pendampingan, peserta tidak merasa beban dalam Menyusun kurikulum.

Setelah pembekalan materi selama 2 hari, tim pengabdian melakukan pendampingan secara offline terkait penyusunan kurikulum berbasis ESD. Peserta dibagi menjadi 9 kelompok. Masing-masing kelompok didampingi satu orang fasilitator/ instruktur dari tim pengabdian PIAUD UIN Antasari. Aspek ESD yang diangkat dalam kegiatan pendampingan hanya 3 aspek, yaitu aspek lingkungan, sikap sosial inklusif, dan ekonomi berkelanjutan. Masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang yang dikumpulkan sesuai lembaganya masing-masing agar mudah berdiskusi. 1 kelompok bisa terdiri dari 3-4 lembaga.

Para peserta mulai melakukan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan dengan mengaplikasikan apa yang sudah didapat pada materi hari pertama dan kedua. Fasilitator senantiasa mendampingi peserta dalam Menyusun kurikulum jika terdapat kendala atau kebingungan.



Figure 4. salah satu kelompok berdiskusi Menyusun konsep ESD dalam kurikulum
Sumber: Dok. Pribadi

Setelah penyusunan kerangka kurikulum operasional satuan pendidikan, praktek berlanjut pada pembuatan modul ajar sesuai konsep kurikulum merdeka yang masih didampingi oleh tim fasilitator. Peserta diberikan template modul ajar untuk memudahkan pembuatan modul ajar, walaupun sebenarnya tidak ada format baku untuk form modul ajar ini. Rata-rata kesulitan yang mereka alami yaitu ketika mendesain kegiatan yang menarik sesuai fitran anak usia dini bermain. Fasilitator membantu memberikan clue dan contoh-contoh yang bisa diterapkan.

Salah satu hasil modul ajar yang disusun oleh peserta mengangkat tema pekerjaan sebagai pedagang yang diintegrasikan pada materi ekonomi berkelanjutan dalam ESD. Tujuan pembelajarannya: Menunjukkan perilaku baik, menunjukkan sopan santun (tata krama) dan akhlak yang baik dalam bertindak berbicara, membangun kemampuan regulasi diri yaitu menunjukkan perilaku yang terkendali sesuai harapan lingkungan seperti menunggu, anak menyesuaikan diri dengan lingkungan , aturan, dan norma yang berlaku, anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui obsevasi eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai media belajar.

Ragam kegiatan yang dirancang pada tema ini dimulai dengan menonton video aktivitas jual beli, bercakap-cakap tentang jual beli, mengenal jenis dan fungsi uang, mengklasifikasikan jenis uang, mengenal bentuk uang, menghitung jumlah uang melalui berbagai aktivitas permainan, seperti kolase, tebak-tebakkan, permainan simpan dan cari uang.

Kegiatan lainnya mengajak anak melihat aktivitas secara langsung ke warung dan mengajarkan anak cara berbelanja, menceritakan kembali apa yang anak lihat. Di akhir anak diajak bermain peran menjadi penjual dan pembeli. Rangkaian kegiatan lainnya tidak lupa juga diselipkan tentang adab berjual beli dalam agama islam.

Hasil modul ajar yang disusun oleh kelompok lain tentang tema lingkunganku yang diintegrasikan pada aspek green behavior dalam ESD membuat beberapa kegiatan seperti pembiasaan membuang sampah sesuai tempat yang disesuaikan berdasarkan klasifikasi jenis sampah. Selain melalui pembiasaan juga distimulasi melalui permainan miniature bak sampah yang dilengkapi dengan mainan sampah-sampahan. Kemudian juga ada kegiatan daur ulang botol air mineral, kegiatan membuat mini garden dan gotong royong bersis-bersih, ada juga eksperimen sains tentang konsep terjadinya banjir dan mengapa harus hemat air.

3.5 Membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan

Pada tahap terakhir adalah melakukan refleksi untuk melihat hasil selama proses pendampingan yang dilakukan bersama-sama dengan subjek dampingan. Refleksi sebelumnya dilakukan oleh tim fasilitator dengan melihat hasil modul ajar yang sudah disusun oleh masing-masing kelompok. Berdasarkan catatan tim fasilitator, secara keseluruhan disimpulkan peserta mendapat kategori cukup dan baik dalam kemampuan penyusunan modul ajar berbasis kurikulum merdeka dan integrasi ESD.

Kegiatan refleksi selanjutnya dilakukan secara online melalui diskusi antara tim fasilitator dan subjek dampingan untuk menggali persepsi dan komitmen ke depan para subjek dampingan terhadap keberlanjutan atau implementasi dari apa yang sudah didapatkan. Berdasarkan refleksi dengan peserta, sebagian besar mengungkapkan bahwa kegiatan pendampingan terlalu singkat sehingga masih perlu ada bimbingan lebih lanjut, hal inilah yang menjadi factor mengapa hasil refleksi dari fasilitator Sebagian besar modul ajar berada dalam kategori cukup dan baik. Namun peserta berkomitemn untuk mencoba mengimplementasikan modul ajar yang telah disusun pada saat kegiatan pendampingan ini.

4. Kesimpulan

Kurikulum pendidikan anak usia dini berperan penting mengiringi dunia pendidikan anak. Efektivitas Lembaga PAUD terancam ketika minim tenaga pendidik yang mampu

mengembangkan kurikulum yang sesuai lingkungan, sosial budaya setempat. Kemampuan mengembangkan kurikulum operasional satuan Pendidikan bagi guru PAUD di Kabupaten Tapin masih sangat kurang dan dianggap sulit bagi Sebagian guru. Akar penyebab dari permasalahan ini karena kurangnya pelatihan yang bisa diakses oleh guru-guru terlebih yang berada di daerah terpencil. Maka untuk mengatasi situasi yang kurang ideal ini, dilaksanakanlah pengabdian masyarakat menggunakan Participatory Action Research (PAR). Upaya kolaboratif ini melibatkan tim pengabdian dan subjek dampingan yang merupakan guru-guru PAUD di Kabupaten Tapin. Siklus PAR dimulai dengan pengamatan terhadap kondisi real yang dihadapi oleh para subjek dampingan, kemudian memahami problem yang dihadapi. Selanjutnya, sebuah komunitas dibentuk dengan merekrut sebanyak mungkin subjek dampingan. Komunitas ini terlibat dalam diskusi terfokus untuk menggali isu-isu penting, yang berujung pada pembuatan "pohon harapan". Fase terakhir melakukan aksi yang dipimpin oleh masyarakat untuk mewujudkan harapan. Sebagai hasilnya, kegiatan PAR diakhiri dengan sertifikasi 70 orang guru PAUD anggota masyarakat yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk merancang, kurikulum operasional satuan Pendidikan pada kurikulum merdeka berbasis ESD dan masing-masing kelompok memiliki hasil modul ajar yang dibuat pada saat kegiatan pendampingan. Peserta berkomitmen untuk mengimplementasikan modul ajar yang sudah disusun dan berupaya terus mengembangkan modul ajar untuk implementasi selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada UIN Antasari Banjarmasin, Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin, Bapak Camat Binuang yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Terimakasih kepada 30 lembaga PAUD di wilayah Kabupaten Tapin dibawah Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama yang berpartisipasi aktif megikuti kegiatan pendampingan.

Daftar Pustaka

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., JUnaid, S., Nur, S., Parmitasari, Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Bertling, J. G., & Moore, T. C. (2020). A portrait of environmental integration in United States K-12 art education. *Environmental Education Research*, 27(3), 382–401.

Blatt, E. (2014). Uncovering students' environmental identity: An exploration of activities in an environmental science course. *The Journal of Environmental Education*, 45(3), 194–216.

Davis, J. M. (2014). *Young Children and the Environment*. Cambridge University Press,.

Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440.

Pratiwi, H., & Yarliani, I. (2023). The Empowering Ecopedagogical Communities and Restructuring Environment-Based Early Childhood Education Curriculum in Coal Mining Regions. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 3565–377.